

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis adalah suatu kondisi peradangan pada apendiks vermiformis (Refolinda *et al.*, 2020). Apendiks dapat tersumbat oleh tinja yang keras, sehingga dapat menyebabkan peradangan, infeksi, gangren, dan perforasi, apendiks yang ruptur merupakan gejala yang serius karena isi usus dapat masuk ke perut sehingga menyebabkan peritonitis atau abses (Caroline & Kowalski, 2017).

Dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan PBB pada tanggal 25 September 2015 dengan tujuan “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”, Indonesia merupakan salah satu dari 193 negara yang berpartisipasi dalam implementasi agenda tersebut. Sesuai poin 3 yaitu “Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan (*Ensure Healthy Lives and Promote Well Being for All at All Ages*)” dengan sub poin pada tahun 2030, mengurangi kematian dini yang disebabkan oleh penyakit tidak menular, melalui tindakan pencegahan dan pengobatan serta promosi kesehatan dan kesejahteraan mental”. Angka kejadian apendisitis di Indonesia adalah 95 per 1000 penduduk, tertinggi di antara seluruh negara yang tergabung dalam Perhimpunan Asia Tenggara (Indonesia, United, N, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), 7% populasi di Negara bagian barat menderita apendisitis. Angka kejadian apendisitis di Amerika Serikat, berdasarkan data survei dari *National Hospital Discharge* terdapat 250.000 kasus apendektomi setiap tahunnya dan kurang lebih 80.000 anak di Amerika Serikat pernah menderita (Atira, Salmiyah and Purwandi, 2021). Apendisitis juga menjadi salah satu penyebab angka kematian sebesar 0,2 – 0,8% di dunia, meningkat menjadi 2% pada penderita di bawah 18 tahun dan di atas 70 tahun (Maharani *et al.*, 2020). Apendisitis dapat menyerang semua kelompok umur, namun kejadian apendisitis sering terjadi pada orang yang

berusia di bawah 40 tahun, antara 10-20 tahun (Kurniawati, Zainal and Kadir, 2020).

Menurut Departemen Kesehatan RI, kasus apendisitis pada tahun 2006 menduduki peringkat keempat di Indonesia dan pada tahun 2006 terdapat 28.949 pasien rawat inap, dan pada tahun 2008 terdapat 591.819 orang menderita apendisitis, dan dan meningkat pada tahun 2009 menjadi 596.132 orang dengan jumlah penderita di berbagai daerah sebanyak 30,70 orang. di Indonesia dan 234 orang meninggal karena penyakit ini (Cruz, 2022). Tindakan bedah apendektomi memiliki angka 12,8% dan menempati urutan ke 11 dari 50 penyakit teratas di rumah sakit di Indonesia, sedangkan 32% di antaranya adalah prosedur laparotomi (Refolinda *et al.*, 2020).

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia pada tahun 2018 Angka kejadian apendisitis di sebagian besar wilayah Indonesia masih tinggi. Jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 175.000 orang (Wijaya, Eranto and Alfarizi, 2020). Kasus apendisitis di Jawa Tengah pada tahun 2018, jumlah kasus apendisitis yang dilaporkan sebanyak 5.980 kasus dan 177 di antaranya menyebabkan kematian dengan penyebab kematian tertinggi adalah peningkatan pertumbuhan mikroba sehingga terjadi peradangan pada usus buntu (Cruz, 2022).

Data kasus penderita apendisitis yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Ternate pada tahun 2019 terdapat 182 Kasus. Menurut data dari RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate tahun 2019 jumlah kasus apendisitis berjumlah 51 kasus, tahun 2020 jumlah kasus apendisitis berjumlah 52 kasus, tahun 2021 jumlah kasus apendisitis berjumlah 72 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 berjumlah 88 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus apendisitis di RSUD Dr H Chasan Boesoirie Ternate dari Tahun 2019 sampai Tahun 2022. Berdasarkan dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi dan peneliti memilih RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie sebagai lokasi penelitian karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan di Maluku Utara.

Berdasarkan dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi dan peneliti memilih RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie sebagai lokasi penelitian karena rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan di Maluku Utara.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Tahun 2019-2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan usia dengan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.
- b. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.
- c. Untuk mengetahui hubungan komplikasi dengan lama perawatan pasca apendektomi pada pasien apendisitis akut dan apendisitis perforasi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat tentang rencana pengobatan berdasarkan jenis radang usus buntu, masyarakat dapat menerima perawatan yang lebih baik, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

2. Bagi Institusi Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berhubungan dengan topik diatas.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti serta sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.